

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Kultur

1. Pengertian Kultur

Kata kebudayaan dan kultur, kata kebudayaan berasal dari kata Sansekerta “*buddayah*” yang merupakan bentuk jamak dari budhhi yang berarti budi atau kekal.¹ Kata *culture* yang berasal dari kata latin *colere* yang berarti mengolah, mengerjakan dan terutama berhubungan dengan pengolahan tanah, memiliki makna yang sama dengan kebudayaan. Arti *culture* berkembang sebagai segala daya dan usaha manusia untuk mengubah alam. Jika diingat sebagai konsep, kebudayaan adalah keseluruhan gagasan dan karya manusia, yang harus dibiasakannya dengan belajar beserta keseluruhan dari hasil budi dan karyanya itu.²

Definisi kebudayaan yang paling tua dikemukakan oleh Edward B Tylor pada tahun 1871.³ Kebudayaan oleh Tylor sebagaimana dikutip oleh Sugeng Pujileksono dalam buku Pengantar Antropologi didefinisikan sebagai “keseluruhan yang kompleks meliputi pengetahuan kepercayaan, kesenian, hukum, moral, adat dan berbagai kemampuan serta kebiasaan yang diperoleh manusia sebagai

¹ Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1996), hlm. 73-

² Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*,... hlm. 9

³ Sugeng Pujileksono, *Pengantar Antropologi*, (Malang: UMM Press, 2009), hlm. 14

anggota masyarakat”.⁴ The Willobank Report sebagaimana dikutip oleh Sugeng Pujileksono dalam buku Pengantar Antropologi, kebudayaan adalah suatu terpadu dari kepercayaan-kepercayaan (tentang Tuhan atau kenyataan, atau makna hakiki), dari nilai-nilai (mengenai apa yang benar, baik, indah, normatif), dari adat istiadat (bagaimana berperilaku, berhubungan dengan orang lain, berbicara, berpakaian, bekerja, bermain, berdagang, bertani, makan) dan dari lembaga-lembaga yang mengungkapkan kepercayaan-kepercayaan, nilai-nilai dan dan adat istiadat ini (pemerintahan, hukum, pengadilan, masjid, kuil, gereja, keluarga, sekolah, rumah sakit, pabrik, toko, serikat, dan klub) yang mengikat suatu masyarakat bersama-sama dan memberikan kepadanya suatu rasa memiliki jati diri, martabat, keamanan dan berkesinambungan.⁵

Kebudayaan mengandung banyak pengertian yang begitu luas, seperti halnya pemahaman perasaan suatu bangsa yang kompleks, meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat-istiadat (kebiasaan), dan pembawaan lainnya yang diperoleh dari anggota masyarakat.

Para ahli sudah banyak yang menyelidiki berbagai kebudayaan. Salah satu hasil penyelidikannya ada dua pemikiran tentang munculnya suatu kebudayaan atau peradaban. *Pertama*, anggapan bahwa adanya hukum pemikiran atau perbuatan manusia disebabkan

⁴ Sugeng Pujileksono, *Pengantar Antropologi*, (Malang: UMM Press, 2009), hlm. 14

⁵ Sugeng Pujileksono, *Pengantar Antropologi*,... hlm. 14-15

oleh tindakan besar menuju kepada perbuatan yang sama dan penyebabnya yang sama. *Kedua*, sebuah tingkat kebudayaan atau peradaban muncul sebagai akibat taraf perkembangan dan hasil evaluasi masing-masing proses sejarahnya.⁶

Secara universal tidak ada kebudayaan yang tidak berubah dan tidak adaptif terhadap berbagai bentuk perubahan. Hal inilah yang menyebabkan kebudayaan bersifat dinamis dan adaptif. Dinamika dan adaptasi budaya berlangsung karena adanya perubahan-perubahan yang bersifat fisiologis, demografis, maupun perubahan sosial. Oleh karenanya, terdapat kebiasaan-kebiasaan yang berbeda antar generasi, adanya perbedaan dalam cara berfikir dan bertindak antara masyarakat yang satu dengan yang lainnya.⁷

Dalam cara berpakaian misalnya, perempuan-perempuan Jawa pada masa dahulu sebagian besar mengenakan kebaya, akibat adanya sentuhan dengan unsur budaya asing (Eropa) akhirnya sebagian perempuan Jawa mengenakan rok. Pada perkembangan berikutnya, karena bersentuhan dengan budaya Amerika, sebagian besar perempuan mengenakan celana *jeans* dan *t-shirt*. Setelah nilai-nilai Islam mempengaruhi cara berpakaian perempuan, maka terjadilah kombinasi antara *jeans* dan kerudung. Sebagian yang lainnya mengenakan pakaian muslimah (*jilbab*). Kini, jarang sekali perempuan Jawa yang mengenakan kain kebaya. Kecuali pada saat

⁶ Sulaeman Munandar, *Ilmu Budaya Dasar*, (Bandung, PT Eresco, 1992). hlm. 10

⁷ Sugeng Pujileksono, *Pengantar Antropologi*, (Malang: UMM Press, 2009), hlm. 19

menikah dan peringatan hari Kartini. Inilah sebuah contoh sederhana dari dinamika dan adaptasi budaya dalam hal berpakaian.⁸

Menurut Kroeber dan Klukhon budaya terdiri dari berbagai pola, bertingkah laku mantap, pikiran, perasaan dan reaksi yang diperoleh dan terutama diturunkan oleh simbol-simbol yang menyusun pencapaiannya secara tersendiri dari kelompok-kelompok manusia, termasuk didalamnya perwujudan benda-benda materi, pusat esensi kebudayaan terdiri atas tradisi cita-cita atau paham, dan terutama keterikatan terhadap nilai-nilai. Oleh karena itu kebudayaan dalam kaitannya dengan ilmu budaya dasar adalah penciptaan, penertiban, dan pengolahan nilai-nilai insani, tercakup didalamnya usaha memanusiakan diri di dalam alam lingkungan, baik fisik maupun sosial.⁹

2. Konsep Kebudayaan (*Culture*)

Menurut dimensi wujud, kebudayaan mempunyai tiga wujud, yaitu¹⁰ :

1. Kompleks gagasan, konsep, dan pikiran manusia: wujud ini disebut sistem budaya, sifatnya abstrak, tidak dapat dilihat, dan berpusat pada kepala-kepala manusia yang menganutnya. Disebabkan bahwa sistem, budaya karena gagasan dan pikiran tersebut tidak merupakan kepingan-kepingan yang terlepas, melainkan saling berkaitan berdasarkan asas-asas yang erat

⁸ Sugeng Pujileksono, *Pengantar Antropologi...*, hlm. 19

⁹ Sulaeman Munandar, *Ilmu Budaya Dasar*, (Bandung, PT Eresco, 1992). hlm. 10-11

¹⁰ Sulaeman Munandar, *Ilmu Budaya Dasar*,...hlm. 12

hubungannya, sehingga menjadi sistem gagasan dan pikiran yang relative mantap dan continue.

2. Kompleks aktivitas, berupa aktivitas manusia yang saling berinteraksi, bersifat konkrit, dapat diamati atau observasi. Wujud ini sering disebut sistem sosial. System social, ini tidak dapat melepaskan diri dari sistem budaya. Apapun bentuknya, pola-pola aktivitas tersebut ditentukan atau ditata oleh gagasan, dan pikiran-pikiran yang ada didalam kepala manusia. Karena saling berinteraksi antara manusia, maka pola aktivitas dapat pula menimbulkan gagasan, konsep, dan pikiran baru serta tidak mustahil dapat diterima dan mendapat tempat dalam sistem budaya dari manusia yang berinteraksi tersebut.
3. Wujud sebagai benda, aktivitas manusia yang saling berinteraksi tidak lepas dari berbagai penggunaan peralatan sebagai hasil karya manusia untuk mencapai tujuannya. Aktivitas karya manusia tersebut menghasilkan benda untuk berbagai keperluan hidupnya. Kebudayaan dalam bentuk fisik yang konkrit biasa juga disebut kebudayaan fisik, mulai dari benda yang diam sampai pada benda yang bergerak.¹¹

3. Unsur – unsur Kebudayaan (*Culture*)

Adapun unsur kebudayaan yang meliputi semua kebudayaan dunia, baik yang kecil, bersahaja, dan terisolasi, maupun

¹¹ Sulaeman Munandar, *Ilmu Budaya Dasar*,... hlm. 12-13

yang besar, kompleks dan dengan jaringan hubungan yang luas. Menurut Malinowski, budaya dunia memiliki tujuh unsur universal, yaitu:

1. Bahasa
2. Sistem teknologi
3. Sistem mata pencaharian
4. Organisasi social
5. Sistem pengetahuan
6. Religi
7. Kesenian¹²

Dengan demikian yang peneliti maksudkan sebagai kultur di dalam penelitian ini yaitu menekankan pada aspek makna kultur pendidikan yang terdapat di PP. ISC Aswaja Lintang Songo terutama tentang kultur pendidikan agama Islam.

B. Pendidikan Islam

1. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan mempunyai pengertian yang luas yang mencakup semua perbuatan atau semua usaha dari generasi tua untuk mengalihkan nilai-nilai serta melimpahkan pengetahuan, pengalaman, kecakapan, serta keterampilan kepada generasi selanjutnya, sebagai usaha untuk

¹² Sulaeman Munandar, *Ilmu Budaya Dasar*,... hlm. 12-13

menyiapkan mereka, agar dapat memenuhi fungsi hidup mereka.¹³ Istilah pendidikan dalam bahasa Inggris “*education*”¹⁴ yang berakar dari bahasa laton “*educare*” yang dapat diartikan pembimbingan berkelanjutan (*to lead farth*), dan jika diperluas arti etimologis tersebut mencerminkan keberadaan pendidikan yang berlangsung dari generasi ke generasi sepanjang eksistensi kehidupan manusia.¹⁵ Pendidikan sebagai kata benda, berarti proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan. Pendidikan yaitu pendewasaan diri melalui pengajaran dan latihan.¹⁶

Ahmad D. Marimba sebagaimana dikutip oleh Moh. Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan dalam buku *Studi Ilmu Pendidikan Islam* merumuskan pendidikan sebagai bimbingan atau didikan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan anak didik, baik jasmani maupun ruhani, menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Menurut Zakiah Daradjat dalam buku *Ilmu Pendidikan Islam* bahwa pendidikan adalah suatu upaya atau kegiatan yang dilakukan dalam menyampaikan ajaran, memberi contoh, memberi keterampilan berbuat, memberi motivasi dan

¹³ Salim Haitami dan Syamsul Kurniawan, *Studi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2012), hlm. 27

¹⁴ Atabik Ali, *Kamus Inggris Indonesia Arab (Edisi Lengkap)* (Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 2003), hlm. 413

¹⁵ Suparlan Suhartono, *Filsafat Pendidikan* (Yogyakarta: Al-Ruzz, 2007), hlm. 77

¹⁶ W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1985), hlm. 702

menciptakan lingkungan sosial yang mendukung pelaksanaan ide pembentukan pribadi seorang muslim.¹⁷

Pengertian pendidikan secara luas yaitu pengembangan pribadi dalam semua aspeknya. Dengan catatan bahwa yang dimaksud “pengembangan pribadi” mencakup pendidikan oleh diri sendiri, lingkungan dan orang lain. dalam konteks Islam Istilah pendidikan mengacu kepada makna dan asal kata yang membentuk kata pendidikan itu sendiri dalam hubungannya dengan ajaran Islam. Ada tiga istilah yang umum digunakan dalam pendidikan Islam, yaitu *al-tarbiyah*, *al-ta'lim* dan *al-ta'dib*. Dalam Alquran memang tidak ditemukan secara khusus istilah *al-tarbiyah*, tetapi ada istilah yang senada dengan *al-tarbiyah* yaitu *ar-rabb*, *rabbayani*, *ribbiyun*, *rabbani*.¹⁸

Ibnu Abdillah Muhammad bin Ahmad Al-Anshori Al-Qurthuby sebagaimana dikutip oleh Moh. Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan dalam buku Studi Ilmu Pendidikan Islam memberikan arti arab dengan pemilik, tuan, yang maha memperbaiki, yang maha pengatur, yang maha menambah, dan yang maha menunaikan. Pengertian ini merupakan interpretasi dari kata *ar-rabb* dalam surah alfatihah, dan yang merupakan nama dari nama-nama Allah dalam Asmaul Husna.¹⁹

Secara etimologi, *ta'lim* berkonotasi pembelajaran, yaitu semacam proses transfer ilmu pengetahuan. Dalam kaitan ini, *ta'lim* cenderung

¹⁷ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. 20

¹⁸ Salim Haitami dan Syamsul Kurniawan, *Studi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2012), hlm.29

¹⁹ Salim Haitami dan Syamsul Kurniawan, *Studi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2012), hlm. 30

dipahami sebagai proses bimbingan yang dititikberatkan pada aspek peningkatan intelektualitas anak didik, kemudian sebagai landasan pemikiran berikutnya dalam pendidikan Islam dapat dirujuk dari kata *ta'dib*. Menurut pemahaman Naquib al-Attas sebagaimana dikutip oleh Moh. Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan dalam buku *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, *ta'dib* mengandung pengertian mendidik dan juga sudah merangkum pengertian *tarbiyah* dan *ta'lim*, yaitu pendidikan manusia. Di samping itu, pengertian tersebut mempunyai hubungan dengan kondisi pendidikan ilmu dalam Islam.

Maka, “pendidikan Islam” adalah segala upaya atau proses pendidikan yang dilakukan untuk membimbing tingkah laku manusia, baik individu, maupun sosial, untuk mengarahkan potensi, baik potensi dasar (fithrah), maupun ajar yang sesuai dengan fitrahnya melalui proses intelektual dan spiritual berlandaskan nilai Islam untuk mencapai kebahagiaan hidup dunia dan akhirat.²⁰

2. Sumber Pendidikan Islam

Terdapat dua sumber dalam pendidikan Islam, yaitu Alquran dan Sunnah. Nilai Alquran yang telah diserap Rasulullah Saw terpancar dalam gerak geriknya yang direkam oleh para sahabat sehingga hampir tidak ada ayat yang dihafal dan diamalkan oleh sahabat. Di samping itu, kehadiran AlQuran di tengah masyarakat arab, memberikan pengaruh yang besar terhadap jiwa mereka. Mereka berpaling secara total dan

²⁰ Salim Haitami dan Syamsul Kurniawan, *Studi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2012), hlm, 31-33

semua keputusan selalu melihat isyarat Alquran sebagai petunjuk kehidupan. Demikian pula pendidikan sebagai salah satu wahana untuk merumuskan dan mencapai tujuan hidup, seluruhnya harus memperhatikan isyarat alquran, karena Alquran mulai dari ayat yang pertama hingga akhir tidak pernah lepas dari isyarat pendidikan.

Sementara sunnah, secara etimologi berarti cara, gaya, jalan yang dilalui, dan secara terminologi adalah kumpulan apa yang telah diriwayatkan oleh rasul dengan sanad yang shahih, baik perkataan perbuatan, sifat, ketetapan, dan segala pola kehidupannya. Dalam konteks pendidikan, sunnah mempunyai dua fungsi yaitu, a). menjelaskan metode pendidikan Islam yang bersumber dari Alquran secara konkret dan penjelasan lain yang belum dijelaskan Alquran, b). menjelaskan metode pendidikan yang telah dilakukan oleh rasul dalam kehidupan keseharian serta cara beliau menanamkan keimanan.²¹

3. Dasar Pendidikan Islam

Setiap aktivitas yang disengaja untuk mencapai tujuan harus mempunyai dasar atau landasan tempat berpijak yang kukuh dan kuat. Menurut Ramayulis, dasar adalah pangkal tolak suatu aktivitas. Di dalam menetapkan dasar suatu aktivitas manusia selalu berpedoman kepada pandangan hidup dan hukum-hukum dasar di dalam kehidupannya. Apabila pandangan hidup dan hukum dasar yang dianut manusia berbeda, berbeda pulalah dasar dan tujuan aktivitasnya.

²¹ Salim Haitami dan Syamsul Kurniawan, *Studi Pendidikan Islam...*, hlm. 33-34

Pendidikan Islam sebagai wadah pengembangan akal dan pikiran, pengarah tata laku dan perasaan tentu saja berdasarkan nilai ajaran Islam, agar nilai tersebut dapat diserap dalam kehidupan. Oleh karena itu, pendidikan harus sesuai dengan alur pikiran sehat dalam memandang realitas kehidupan sehingga sisi kehidupan yang diraih dapat diupayakan.²² Dalam hal ini pendidikan menumbuhkan dan mengembangkan kepribadian manusia secara sempurna sesuai dengan kemampuannya. Berikut ini dasar-dasar diantaranya :

a. Dasar Ibadah (*Ta'abbud*)

Ibadah dalam Islam tumbuh dari naluri dan fitrah manusia itu sendiri. Ibadah yang dilakukan manusia mempunyai pengaruh terhadap pendidikan jiwa, diantaranya, 1. Mengajarkan kesadaran berfikir 2. Menanamkan rasa solidaritas yang didasarkan atas ketulusan, toleran, kejujuran dan keterbukaan 3. Mendidik jiwa menjadi mulia, terhormat, menjauhi perbuatan tercela, dan menganggap bahwa segala kemuliaan hanya pada Allah SWT. 4. Ibadah yang dilakukan berjamaah secara rutin menimbulkan saling kenal dan saling ingat mengingatkan. 5. Mendidik orang Islam mencari kemuliaan abadi bukan hanya sekedar untuk dirinya, golongan, dan kelompok tertentu melainkan untuk kemaslahatan umum, 6. Memberikan kekuatan psikologis sehingga percaya diri dan optimis yang disandarkan atas pertolongan Allah serta pahala

²² Salim Haitami dan Syamsul Kurniawan, *Studi Pendidikan Islam...*, hlm. 35

yang dijanjikan, 7. Memberikan dorongan dan semangat secara aktif.²³

b. Dasar Syariat (*Tasyri'*)

Menurut Suyudi syariat dalam pandangan Alquran adalah cara atau metode untuk mengajarkan ajaran agama, penjelasan hal-hal yang berkaitan dengan aqidah, tata cara beribadah yang benar, ketentuan asal-usul perintah dan larangan yang bersumber dari Tuhan. Syariat yang dijadikan landasan pendidikan mempunyai hubungan dengan intelektual di antaranya *Pertama*, sebagai landasan berfikir yang mencakup segala yang dilihat oleh bayangan otak terhadap alam dan kehidupan. *Kedua* menjadikan orang Islam berfikir sebelum bertaubat. *Ketiga* syariat menjadikan masyarakat berbudaya

c. Dasar Rasional (*Logic*)

Menurut Suyudi, AlQuran sering memberikan gambaran tentang kehidupan manusia beserta alam sekitarnya yang sering diulang dalam beberapa ayat dengan berbagai gaya retorikanya. Gambaran ini tidak hanya untuk memberikan pengetahuan dalam tataran budi daya pikir, dan bukan pula sekedar mendemonstrasikan keindahan retorika melainkan agar pengetahuan (*ma'rifah*) tersebut dapat menggugah pikiran dan

²³ Salim Haitami dan Syamsul Kurniawan, *Studi Pendidikan Islam...*, hlm. 36

perasaan kemudian dapat memberi keyakinan dalam penghambaan kepada *Rabbul 'alamin* sebagai penciptanya.²⁴

4. Tujuan Pendidikan Islam

Ibnu Khaldun sebagaimana dikutip oleh Moh. Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan dalam buku *Studi Ilmu Pendidikan Islam* memaparkan buah pikirannya dalam kitab *muqaddimah*, bahwa tujuan pendidikan Islam yaitu 1. Memberikan kesempatan kepada pikiran untuk berkreasi, karena aktivitas ini sangat penting bagi terbukanya pikiran dan kematangan individu yang akan memberikan faedah kepada masyarakat, 2. Memperoleh berbagai ilmu pengetahuan sebagai alat untuk membantu dalam mencapai kehidupan yang baik dalam masyarakat yang berbudaya, 3. Memperoleh lapangan pekerjaan yang digunakan untuk mencari rezeki.²⁵

Menurut John Dewey dalam *Democracy and Education* sebagaimana dikutip oleh Toto Suharto dalam buku *Menguatkan Epistemologi Islam dalam Pendidikan*, tujuan pendidikan dapat diklasifikasikan dalam dua kategori, yaitu *means* dan *ends*. *Means* merupakan tujuan yang berfungsi sebagai alat yang dapat mencapai *ends*. *Means* adalah tujuan “antara”, sedangkan *ends* adalah tujuan “akhir”. Dengan kedua kategori ini, tujuan pendidikan harus memiliki tiga kriteria, antara lain:

²⁴ Salim Haitami dan Syamsul Kurniawan, *Studi Pendidikan Islam...*, hlm. 37-39

²⁵ Salim Haitami dan Syamsul Kurniawan, *Studi Pendidikan Islam...*, hlm. 123

- a. Tujuan harus dapat menciptakan perkembangan yang lebih baik daripada kondisi yang sudah ada.
- b. Tujuan itu harus fleksibel, yang dapat disesuaikan dengan keadaan.
- c. Tujuan itu harus mewakili kebebasan aktivitas. Pada akhirnya setiap tujuan harus mengandung nilai yang dirumuskan melalui observasi, pilihan dan perencanaan yang dilaksanakan dari waktu ke waktu. Apabila tujuan tidak mengandung nilai bahkan dapat menghambat pikiran sehat peserta didik, itu dilarang.²⁶

Adapun Muhammad Athiyah Al-Abrasy merumuskan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah mencapai akhlak yang sempurna. Pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah jiwa pendidikan Islam, dengan mendidik akhlak dan jiwa mereka, menanamkan rasa *fadhilah* (keutamaan), membiasakan mereka dengan kesopanan yang tinggi, mempersiapkan mereka untuk suatu kehidupan yang suci seluruhnya ikhlas dan jujur. Maka tujuan pokok dan terutama dari pendidikan Islam ialah mendidik budi pekerti dan pendidikan jiwa.²⁷

²⁶Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam: Memperkuat Epistemologi Islam dalam Pendidikan* (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2014), hlm. 86

²⁷Muhammad Athiyyah al-Brasy, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, terjemahan Bustami Abdul Ghani dan Djohar Bahry Cet ke-5 (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1987), hlm. 1